

Dialog Kehidupan Ayub Memproklamirkan Kemahakuasaan Allah dalam Bentuk Keadilan dan Kebenaran

Firman Panjaitan¹, Novi Aling Purba²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Correspondence: panjaitan.firman@gmail.com

Abstract: God's justice and righteousness are central themes in living life. A life filled with God's justice and righteousness will bring happiness and prosperity. Therefore, God's justice and truth need to be dialogued so that a life filled with prosperity will be realized in real terms. However, it must be admitted that God's justice and truth are not easy to understand, therefore efforts are needed to continue to seek and find God so that humans can feel and realize God's justice and truth in life. The difficulty of understanding God's justice and righteousness is evident in the events of Job's suffering. Many opinions, based on an understanding of the theology of retribution, want to show that Job's suffering occurred because of Job's sinfulness. But actually, the incident of Job is a real example of God trying to dialogue His justice and truth with humans. By using a qualitative method that is realized in the form of a literature approach, this article would like to reveal that the incident of Job's suffering is God's way to invite people to be more submissive and enter into the continuous search for God. God's justice and truth need to be dialogued continuously so that humans understand God more correctly.

Keywords: Job; justice; dialogue of life; truth

Abstrak: Keadilan dan kebenaran Allah merupakan salah satu tema sentral dalam menjalani kehidupan. Kehidupan yang dipenuhi keadilan dan kebenaran Allah akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh sebab itu keadilan dan kebenaran Allah perlu untuk didialogkan agar kehidupan yang dipenuhi dengan kesejahteraan akan terwujud secara nyata. Namun harus diakui bahwa keadilan dan kebenaran Allah tidaklah mudah untuk dipahami, karena itu dibutuhkan upaya untuk terus mencari dan menemukan Allah agar manusia dapat merasakan sekaligus mewujudkan keadilan dan kebenaran Allah itu di dalam kehidupan. Sulitnya memahami keadilan dan kebenaran Allah tampak dalam peristiwa penderitaan Ayub. Banyak pendapat, dengan didasarkan pada pemahaman teologi retribusi, hendak menunjukkan bahwa penderitaan Ayub terjadi karena keberdosaan Ayub. Namun sebenarnya peristiwa Ayub merupakan contoh nyata dari Allah yang berupaya mendialogkan keadilan dan kebenaran-Nya kepada manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif yang diwujudkan dalam bentuk pendekatan literatur, artikel ini hendak mengungkap bahwa peristiwa penderitaan Ayub merupakan cara Allah untuk mengajak manusia semakin tunduk dan masuk dalam upaya pencarian Allah dengan terus menerus. Keadilan dan kebenaran Allah perlu untuk didialogkan terus menerus, agar manusia semakin memahami Allah dengan benar.

Kata kunci: Ayub; dialog kehidupan keadilan; kebenaran

PENDAHULUAN

Keadilan dan kebenaran adalah hal yang mengarah kepada pemahaman tentang apa yang baik selaku kebutuhan manusia secara makhluk sosial. Secara spiritual benar dan adil sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia kepada Allah, dimana keadilan dan kebenaran Allah juga terjadi kepada ciptaan-Nya untuk hidup sesuai titah

Tuhan, keadilan kebenaran Allah tidak bisa diubah oleh kehendak manusia karena hal ini bersifat mutlak, berdasarkan kedaulatan Allah sebagai pencipta.¹ Allah tidak membutuhkan semua hingar bingar dalam perayaan keagamaan, yang di inginkan Allah bukti nyata respon tindakan umat-Nya hidup dalam kebenaran dan keadilan, bagaimana manusia bertindak sesuai ketetapan Allah.² Keadilan dan kebenaran dikajikan dengan begitu banyak pandangan dari beberapa ahli, karena pada dasarnya keadilan dan kebenaran tidak dapat dipisahkan. Keadilan akan ditegakkan jika ada suatu kebenaran yang menguatkan bukti nyata dari sebuah pernyataan yang memiliki nilai untuk dipercayai secara konkrit dan keadilan bersifat adil yang telah disepakati. Jadi dalam hal ini harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak dan juga menurut penulis bukan hanya disepakati tetapi harus dijalankan kesepakatan itu dan apabila dalam kesepakatan tersebut terdapat pelanggaran dapat diberikan sanksi sesuai kesepakatan. Hans Kelsen mengatakan bahwa keadilan merujuk pada kemerdekaan, perdamaian, demokrasi serta toleransi, dan didalam tindakan keadilan terdapat juga sebuah kebenaran.³ Kebenaran secara epistemologi berupa kebenaran koherensi yaitu pernyataan-pernyataan dikatakan benar apabila ada keruntutan didalamnya, artinya pernyataan satu tidak bertentangan secara logika dengan pernyataan-pernyataan lain. Kebenaran korespondensi merupakan kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan sesuatu pernyataan dikatakan benar apabila ada bukti empiris yang mendukungnya, kebenaran pragmatis sesuatu pernyataan atau pemikiran dikatakan benar apabila dapat mendatangkan manfaat atau kegunaan pada banyak orang dan terakhir kebenaran konsensus suatu pernyataan dikatakan benar apabila dihasilkan dari suatu konsensus bersama (kesepakatan) dan *correspondence* artinya ada kesesuaian dalam pernyataan di atas pernyataan tersebut.⁴

Dalam keadilan dan kebenaran akan muncul tindakan akhir sebagai *punishment* dari hasil keadilan dan kebenaran tersebut, pada umumnya keadilan dan kebenaran selalu berkaitan dengan posisi seseorang yang tidak mendapatkan hak, suara dan kewenangan untuk menyatakan dirinya sehingga melibatkan orang ketiga untuk menjadi penengah dan menolong mengangkat suara atas kebenaran yang dikatakan serta meminta keadilan untuk dirinya atas ungkapan sebelumnya. Seperti kasus penegakan hukum yang dimana sistem kerja hukum untuk mengarahkan manusia untuk hidup terarah dan tidak menjalani kehidupannya sesuka hatinya tanpa melihat sekeliling lingkungannya. Menurut Grotius hukum adalah peraturan tentang perbuatan moral yang menjamin keadilan.⁵ Maka didalam kehidupan perlu adanya patokan untuk mengarahkan manusia hidup sejalan terarah dan tidak menyeleweng dari jalan atau aturan.

Salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang menyoroti tema keadilan dan kebenaran adalah kitab Ayub. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya digambarkan bahwa

¹ Firman Panjaitan and Marthin S. Lumingkewas, "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 73-84.

² Robert J. V. Hiebert et al., *Theological Dictionary of the Old Testament, Journal of Biblical Literature*, vol. 119 (Michigan Cambridge, UK: Grand Rapids, 2000), 87.

³ Hans Kelsen, *Teori Umum Hukum Dan Negara* (Bandung: Ujungberuang, Nusamedia, n.d.).

⁴ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000).

⁵ Hugo Grotius, *De Jure Belli Ac, On The Law of War and Peace* (Paris: Library of Alexandria, 1625).

keadilan dan kebenaran Allah dalam kitab Ayub adalah mutlak milik Allah dan manusia tidak dapat mencampuri apa pun yang menjadi kehendak Allah dalam menentukan keadilan dan kebenarannya.⁶ Penelitian lain mengatakan bahwa teodise Allah dalam kitab Ayub menegaskan bahwa Allah mengizinkan kejahatan terjadi untuk menyelesaikan masalah-masalah kejahatan di dunia, sekaligus melalui teodise ini ada 'penyelarsan Allah yang Maha Pengampun' guna mengatasi segala kejahatan dan penderitaan di dunia.⁷ Penelitian dalam artikel ini bukan meneruskan hasil penelitian sebelumnya, melainkan hendak menjelaskan bahwa prinsip kebenaran dan keadilan Allah dalam kitab Ayub justru didapat melalui dialog yang dilakukan oleh Allah dengan Ayub. Dialog Allah dengan Ayub merupakan sebuah proklamasi untuk menyatakan kebenaran dan keadilan Allah dalam kehidupan ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Langkah dalam pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengelolaan data penelitian.⁸ Sumber utama dalam penelitian ini adalah Perjanjian Lama, secara khusus tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan dan melibatkan model teologi kontekstual, adapun model kontekstual yang dipakai adalah model sintesis kontekstual. Model sintesis kontekstual berupaya mengembangkan segala sesuatu secara dialektis dan kreatif.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Khusus

Berbicara tentang kebenaran dan keadilan, kedua kata ini harus berjalan bersama yang merujuk kearah sifat dan tindakan. Dalam tuntutan hidup orang percaya pun sama halnya membutuhkan sebuah patokan kebenaran yang merujuk kepada keadilan, dimana sikap manusia yang murni memiliki natur pertimbangan untuk melangkahakan diri, maka perlu adanya tuntunan dari yang maha kuasa yaitu Allah sebagai pusat kebenaran dan keadilan yang tepat tanpa perlu diragukan cara Ia menangani setiap manusia per manusia yang berulah. Kebenaran dan keadilan Allah lebih sangat signifikan dan esensinya sangat jelas, dimana kebenaran merujuk ketaatan kepada kebenaran Allah dengan melaksanakan apa telah Allah perintahkan yang menjadi kewajiban umat percaya dengan hidup memancarkan tingkah laku dan perbuatan yang benar dengan sikap hidup pokok mengikuti norma etika yang benar, sedangkan keadilan sebuah tindakan akhir dari esensi kebenaran tersebut dimana merupakan prinsip dasar yang mewujudkan sikap pribadi terhadap Allah, dan Allah pun menunjukkan sikap keadilan-Nya dengan memperhitungkan apa yang manusia lakukan atas kebenaran yang diterima. Dengan demikian Allah menyatakan keadilan kebenaran-Nya bagi

⁶ Firman Panjaitan and Hendro H. Siburian, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

⁷ C.S. Rodd, "Review: Theodicy in the World of the Bible," *Journal of Semitic Studies* 51, no. 1 (2006): 198–200.

⁸ Eka Diah Kartiningrum, *Panduan Penyusunan Studi Literatur* (Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 2015).

⁹ David Eko Setiawan, "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang : Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh Di Suku Dayak Bumate," *carka, jurnal teologi bliblika dan praktika* 2 (2021): 4.

bangsa umat-Nya. Tanpa melupakan bahwa di balik mempertahankan sebuah keadilan dan kebenaran sosok Allah di mata manusia yang mengenal pribadi-Nya dengan baik, Allah adalah juga hakim yang benar, mengapa dikatakan Hakim, karena tidak mudah untuk bertahan didalam kehidupan yang tidak karuan, membuat manusia lupa akan aturan main dalam hidup.

Kegagalan dalam mengikuti perintah Allah inilah membuat Allah menjadi penentu hukum apa yang akan mereka terima ketika melanggar kebenaran Allah, apabila pelanggaran yang manusia lakukan sangat fatal. Ketika Allah melihat perbuatan manusia maka Ia tidak pernah memihak kepada siapa pun. Jika kesalahan itu didapati dan jelas melenceng dari apa yang Allah inginkan maka Ia bertindak adil dalam segala hal perbuatan. Secara garis besar kebenaran Allah dan keadilan Allah diartikan secara umum kehidupan yang lurus, yang tidak bengkok dan yang benar, membangun kehidupan yang seimbang, menjadikan kebenaran sebagai intisari hidup, hidup dalam kekudusan dan tegas tidak berkompromi dengan dosa. Untuk mencapai suatu keadilan didalamnya harus ada kebenaran. Dalam Perjanjian Lama kata yang dipakai untuk mengartikan “keadilan” dan “kebenaran” ini adalah *misypat* dan *tsedaqa*.

Misypat

Kata *Misypat* terdapat 422 kali dalam Perjanjian Lama, tersebar di sebagian besar buku-buku Perjanjian Lama kecuali Ruth, Ester, Kidung Agung, Yoel, Obaja, Yunus, dan Nahum.¹⁰ Arti dasar kata ini ialah, bahwa ada cara yang benar bagi seseorang untuk membawakan diri, dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain. *Misypat* diartikan sebagai keadilan (*justice*). Arti dasar *Misypat* yaitu ada cara yang benar bagi seseorang untuk membawakan diri, dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain. Proses menyatakan hak perseorangan ialah keadilan, dan jika seseorang melakukan kejahatan maka benarlah bahwa ia patut dihukum.¹¹ Kata *Misypat* diartikan sebagai “keadilan”, konsep keadilan bukan sebatas membagi suatu harta menjadi dua bagian atau lebih secara merata, memberikan barang-barang tertentu secara merata, memberikan makanan secara merata, dan lain-lain. Konsep keadilan dan kebenaran meliputi tindakan yang lebih luas yaitu membela orang-orang yang dikategorikan sebagai yatim, janda, miskin, tertindas. Konsep keadilan atau orang yang melakukan keadilan berarti orang yang bertindak sesuai hukum, peraturan Tuhan dalam firman-firman-Nya.¹²

Tsedaqa

Kata *Tsedaqa* terdapat 273 kali dalam Perjanjian Lama, dan 58 kali diantaranya kitab Yesaya. Dalam kitab nabi-nabi lainnya terdapat 12 kali. Sebagian besar kata itu dipakai dalam kitab Mazmur.¹³ Kata *Tsedaqa* berarti “kebenaran” gagasan dasarnya adalah kesesuaian antara apa yang dilakukan seseorang menurut standar Allah.

¹¹ B. Johnson, “*Mispat* (מִשְׁפָּט) (*Mispat*), *Sepet* (שֵׁפֶט),” in *Theological Dictionary of The Old Testament Volume IX* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 87–89.

¹² Pietro Bovati, *Re-Establishing Justice: Legal Terms, Concepts and Procedures in the Hebrew Bible* (England: Sheffield Academic Press, 1994), 210–211.

¹³ W.S LaSor, D.A Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 286.

Artinya, soal hidup, bertindak, bersikap benar menurut pandangan Allah.¹⁴ *Tsedaga* berasal dari kata *tsadiq* yang berarti benar atau adil.

Sesudah zaman Musa, kata *tsedaga* dipakai untuk menunjuk pada kehendak Allah dan tindakan-tindakan yang diakibatkannya (Ul 32:4; Zef 3:5; Mzm 89:14); menggambarkan pemeliharaan Allah akan hidup manusia dan binatang (Mzm 36:7); menunjukkan perkataan Allah yang selalu benar dan memberitakan apa yang lurus (Ye 45:19). *Tsedaga* kemudian menjabarkan ukuran susila yang dipakai Allah untuk mengukur tindak-tanduk manusia, secara khusus dibebankan kepada raja-raja (2 Sam 8:15; Yer 22:15b), tapi setiap orang benar juga diharapkan untuk melakukan *tsedaga* (Mzm 119:121; Ams 1:3). Berhubungan dengan pemerintahan ilahi, keadilan dan kebenaran menunjuk khususnya pada hukuman (bnd. Kel 9:27; Hab 1:13; Ul 32:22).¹⁵

Sejak zaman para hakim, *tsedaga* dipakai untuk menunjukkan tindakan-tindakan Allah bagi orang-orang yang dianggap layak menerimanya (Hak 5:1); dihubungkan dengan penebusan (bnd Mzm 31:1; 103:17; 143:1; Yes 45:21); sebagai pemberian Allah kepada mereka yang percaya (Hab 2:4; Yes 45:24,25; 54:17; Yer 31:23); mempunyai arti 'kebaikan' terutama berkaitan dengan sikap umat yang telah menerima kasih karunia (Yes 1:17; Yer 22:16). Kemudian sesudah zaman pembuangan, *tsedaga* menjadi suatu istilah yang berarti sedekah, memberi uang kepada orang miskin (Dan 4:27; Mzm 112:9).¹⁶ Dalam hal ini penulis akan membahas tentang Dialog Kehidupan Ayub Memproklamirkan Kemahakuasaan Allah Dalam Bentuk Keadilan dan Kebenaran.

Dialog Kehidupan Ayub

Pada teks perjanjian lama begitu banyak tokoh Alkitab yang mendapatkan kesempatan menerima Allah bekerja dalam perjalanan hidup mereka, apalagi di masing-masing cerita mereka memiliki warna cerita yang berbeda satu dengan yang lain walaupun pemeran utamanya sama. Banyak ditemukan bukti bahwa Allah turut berperan banyak dalam kehidupan tokoh Alkitab terkhususnya di perjanjian lama, salah satunya yaitu tokoh Ayub. Pada Alkitab, kitab Ayub merupakan kanon Ibrani yang unik kisahnya dan sangat ekstrim. Kitab Ayub merupakan bagian kitab *ketuvim* (tulisan-tulisan) yang ditulis sebelum kitab Mazmur dan Amsal, yaitu pada bagian ketiga dari *tanakh* (*torah*, *neviim* dan *ketuvim*).¹⁷ *Ketuvim* umumnya berisi tulisan-tulisan yang menginformasikan tentang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan bangsa Israel dan tulisan ini sangat menjadi berkat bagi kehidupan orang Yahudi. Umumnya dipahami bahwa Ayub diperkirakan hidup sezaman dengan Musa, namun masih banyak ahli yang menentangnya, dan kepenulisan kitab Ayub secara keseluruhan ini tidak diketahui jelas siapa penulisnya, kemungkinan besar dan beberapa bagian dikatakan Ayub sendiri yang menuliskannya (Ayb 19:23-24).¹⁸

Selain memiliki tujuh anak laki – laki dan tiga anak perempuan, Ayub juga memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima

¹⁴ Yongky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 138.

¹⁵ B. Johnson, "Mišpāt (מִשְׁפָּט) (Mišpāt)), Sepet (סֵפֶט) ," 88.

¹⁶ Ibid., 89.

¹⁷ Gregor Geiger, " Wayyiqtol -Langformen Der Verben III. H , " *Liber Annuus* 66 (2016): 37–67.

¹⁸ Jonathan Kaplan, "Putting 'the Torah' Back into 'the Book of Moses' in Miqṣat Ma'āse Ha-Torah: A New Proposed Reconstruction of 4Q397 14–21 6," *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 30, no. 4 (2021): 228–231.

ratus keledai betina dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga Ayub dikenal sebagai orang terkaya dari semua orang yang ada disebelah timur dan dijuluki orang saleh dan benar seorang yang takut akan Allah dan menjauhkan diri dari kejahatan (Ayb 1:1-3) Ayub memiliki ketaatan kepada Allah, dan ia sangat memperhatikan perasaan Allah. Ayub menempatkan Allah di bagian terpenting dalam kehidupannya, sehingga Ayub memiliki identitas yang baik di hadapan manusia yang berdampak pada kepemilikan yang berlimpah-limpah akibat berkat yang diberikan Allah kepadanya sebagai *reward* dari ketaatan. Ayub sangat menghormati Allah (Ayb 1:5), dan hal ini ditunjukkan dengan memberikan persembahan kurban bakaran kepada Allah atas ketaatannya dan juga kesadaran akan Allah. Persembahan ini juga dilakukan Ayub sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai ayah dari anak-anaknya, yang, menurutnya, mungkin lalai menjaga etika dan tindakan mereka saat berpesta (Ayb 1:4).

Ayub memiliki reputasi yang baik di dalam lingkungan hidup yang mendukung dan ia pun memiliki sahabat-sahabat yang peduli terhadap dirinya, diantaranya yaitu: Elifas orang Teman, Bildad orang Suah dan Zofar orang Naama. Mereka berperan pada tulisan Ayub terbukti dalam penulisannya ada tertulis tanggapan masing – masing sahabat ayub yang sedikit rumit untuk dipahami secara gamblang apa yang mereka maksud dan tujuan kepada Ayub. Ternyata dibalik itu semua ada proses besar yang Ayub hadapi, kerap kali disanjung akan kesalehannya yang memang tidak didapati berbuat curang kepada Allah, namun ditemukan sebuah tragedi yang tidak sesuai dengan kehidupan Ayub yang terbilang sudah layak dikatakan saleh. Ayub harus menerima posisi yang berkalilipat di luar keinginan dan pikirannya dan sangat memilukan hatinya teruntuk Allah yang selama ini ia kenal dengan erat dan sangat sulit Ayub untuk mengatakan bahwa Allah bersikap tidak patut. Allah yang digambarkan begitu menyukai dan sangat memperhatikan Ayub, kini malah melemparkan penderitaan kepada Ayub. Hal ini membuat Ayub merasakan kepiluan yang teramat dalam dan bagaimana Ayub harus merespon tindakan Allah bagi hidupnya dan keluarganya.¹⁹

Ayub mengalami penderitaan yang sangat ekstrim, dimana penderitaannya ini tidak menyangkut bangsa, melainkan mengarah penderitaan pribadi. Kisah ini hendak mengatakan bahwa Allah mengizinkan orang beriman, orang yang tidak bersalah, saleh hidupnya tertimpa sebuah penderitaan dan mengharuskan memiliki kerelaan untuk menerima tanpa kehilangan iman.²⁰ Turunlah pencobaan demi pencobaan atas Ayub oleh ulah si Iblis yang merampas segala kepunyaannya. Pencobaan itu pertama kali menimpa diri anak-anak Ayub, sehingga Ayub kehilangan anak-anaknya, bahkan diikuti dengan kehilangan harta benda segala ternak domba kambing, lembu dan untanya serta penjaga-penjaganya pun dirampas.²¹ Bukan sekadar kehilangan anak laki-laki dan perempuannya, Ayub pun harus menerima kenyataan bahwa ia pun kehilangan istri

¹⁹ Firman Panjaitan, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240–254.

²⁰ Nathanael Yoel Damara and Firman Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub," *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.3, no. 2 (2021): 98–109, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

²¹ David Atkinson, *AYUB: Dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan Dan Kekuatan-Nya* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, n.d.), 28.

yang sebagai penopangnya, yang meninggalkan Ayub dan menyuruh Ayub untuk mengutuki Allah nya dan mati.(Ayb 2 :9-10).²²

Pencobaan terakhir yang dialami Ayub adalah penyakit kulit yang sangat parah. Ayub harus menggaruknya dengan pecahan kaca dan mengeluarkan darah hingga membuat sekujur tubuhnya sakit, membuat orang kaumnya mengucilkan dia.²³ Di tengah penderitaan ini, Ayub mengharapkan ada orang yang mengerti posisinya, namun hal itu tidak ditemui oleh Ayub. Bahkan ketiga sahabatnya pun mulai meragukan penderitaan Ayub dan menegur keras untuk meminta ampun mengingat akan kesalahan dosa Ayub. Drane memaparkan bahwa penderitaan dialami Ayub akibat tuduhan yang dijatuhkan oleh si pendakwa (iblis).²⁴ Tuduhan tersebut ialah bahwa Ayub saleh hanya karena tahu bahwa kesalehan itu akan mendatangkan pahala. Ucapan istri Ayub dan sahabatnya juga menegaskan adanya konsep teologi yang dibangun atas dasar kesadaran mereka tentang Allah sesuai konteks waktu itu, dan pada sisi pandang manusia di saat kesesakan wajar mempertanyakan letak keadilan Tuhan, yang setia dan taat saja menerima penderitaan yang tidak ada alasan jelas apa yang diperbuat Ayub. Kondisi ini membuat Ayub terus menantikan jawaban Allah apa yang Allah ingin tunjukkan atas kejadian yang ia alami, dan apakah Allah benar-benar mendapati kecurangan Ayub.²⁵

Allah melihat bahwa respons Ayub terhadap penderitaan yang dialaminya menunjukkan sikap seorang yang memiliki kesadaran yang tinggi akan Allah. Melalui semua respon yang sudah Ayub lakukan, ayub berdoa terus menerus untuk dapat bertemu dengan Allah dan memahami maksud Allah di balik penderitaan yang dialaminya.²⁶ Allah pun menyingkapkan semua dalam pasal 38 dan dialog Allah kepada Ayub dalam pasal 39-42, Allah menyatakan sendiri alasan mengizinkan penderitaan Ayub serta memberikan jawaban adanya nilai pengetahuan manusia tentang yang Mahakuasa. Melalui tanggapan Allah tersebut, Ayub menerima pernyataan langsung dari Allah sendiri, melalui kehadiran-Nya, berupa kemurahan dan Kasih-Nya kepada Ayub. Ayub mendapatkan *reward* (Ayb 42: 10-17) dari Allah sendiri atas ketabahan yang ia lakukan dan seruan dari hatinya selama ini.

Tindakan Keadilan dan Kebenaran Allah

Melihat apa yang telah Allah perbuat atas kehidupan Ayub banyak tersingkap bahwa Allah menguji Ayub, untuk mengetahui dimanakah letak hati Ayub ketika tidak mempunyai apa-apa, sama seperti yang sampaikan Iblis sebelumnya mengenai apakah ketaatan Ayub dikarenakan Ayub memahami hubungannya dengan Allah secara *retributive*; yaitu saat ia taat akan senantiasa diberkati (Ayb 1:9). Penulis juga menemukan bahwa dalam kitab Ayub Allah ditampilkan sebagai Allah yang memiliki rasa penasaran (*anthropomorfisme*) terhadap manusia saat berdialog dengan iblis, maka Allah

²² Peniel C. D. Maiaweng, ed., *Teologi Kitab Ayub* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2019), 28.

²³ David L. Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembacaan Alkitab, 2002).

²⁵ Damara and Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub."

²⁶ Firman Panjaitan, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub," in *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub* (Makassar: STT Jaffray, 2019), 90–102.

mengizinkan iblis itu sendiri untuk turun menguji Ayub dengan batasan bahwa Iblis tidak boleh mengambil nyawa Ayub (Ayb 1:12). Allah ingin melihat, dan memperlihatkan kepada iblis, respons Ayub saat semua yang ada padanya jika dihilangkan apakah Ayub akan menghilangkan ketaatannya kepada Allah. Tindakan Allah mengizinkan hadirnya penderitaan terhadap Ayub, yang adalah orang benar, sebenarnya bertujuan hendak membuka dan mengubah cara pandang Ayub terhadap Allah. Tindakan ini sekaligus hendak memurnikan dan menumbuhkan iman Ayub agar dapat melihat betapa besar kekuasaan Allah yang melampaui pemahaman teologi retributif seperti yang diyakini ayub (Ayb 42:5).²⁷ Teologi seperti ini menunjukkan bahwa, "Jika aku taat dan melakukan hal yang baik, maka Allah juga demikian akan baik. Sebaliknya jika aku berbuat jahat, maka Allah pun akan menghukum aku." Teologi retributive tidak pernah memikirkan bahwa Allah begitu kreatif dan ingin melihat umat-Nya hidup dalam *progress* serta memiliki keubahan dan keterbukaan yang tidak monoton soal mengenai iman kepada Allah.²⁸ Allah menginginkan setiap umat-Nya hidup tidak monoton dan terpaku atas prinsip diberkati dan memberkati saja, karena Allah lebih dari semua itu. Allah menginginkan respons hati dan sikap manusia jika Allah tidak (terlihat) memberkati namun (hanya terlihat) menyertai umat-Nya, apakah mereka akan berespons sama seperti menerima berkat atau malah mengutuki Allah dengan mengatakan hal-hal yang tidak pantas.

Selaku Allah, Ia berhak menguji apa dan siapa pun yang diciptakan-Nya. Allah berhak melakukan apa saja yang menurutnya tepat dan baik. Sebagai ciptaan yang diijinkan untuk mendapatkan pencobaan, seharusnya mampu melihat penderitaan hidup itu dari sisi dan sudut pandang bahwa Allah bukanlah sosok yang monoton. Allah memiliki cara yang tak terhitung dan tak terduga mengenai apa yang akan dilakukan bagi umat-Nya. Sebagai sumber kebenaran itu sendiri, Allah menegaskan bahwa apa pun yang menjadi tindakan Allah adalah didasarkan pada keadilan. Kebenaran Allah yang terjadi pada dialog kehidupan Ayub adalah bahwa Allah sangat mengasihi Ayub dan menyukai perbuatannya yang taat akan perkataan Allah. Bahkan saat penderitaan datang menimpa diri Ayub yang membuat perasaannya tercabik-cabik, bahkan naturnya sebagai manusia dapat merasakan kekecewaan dan mungkin saja berbalik dari Allah dan berdosa mengutuki Allah, Ayub tetap tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati Allah, sebab Ayub tahu bahwa Allah tidak bersalah kepadanya. Oleh sebab itu Ayub terus menghormati Allah saat semua beban menimpa kehidupan keluarganya. Justru Ayub menyalahkan dirinya dengan mengutuki hari kelahirannya. Betapa pilu hatinya melihat semua yang menimpa dirinya saat itu, tetapi mulutnya tidak pernah mengeluarkan tuduhan dan tangannya tidak mengacungkan telunjuk kepada Allah. Ayub hanya merunduk dan meratapi keadaan tersebut dan memohon agar Allah menyingkapkan apa yang Allah inginkan.

Keadilan Allah yang ditunjukkan kepada Ayub adalah bagaimana Allah menyatakan kemahakuasaan-Nya atas segala ciptaan-Nya, terkhusus kepada Ayub. Allah menunjukkan otoritasnya sebagai Allah yang adil yang juga memiliki pertimbangan

²⁷ Sudianto Manullang, "PROVIDENSI ALLAH DI BALIK PENDERITAAN DALAM PENGALAMAN AYUB" (n.d.).

²⁸ Panjaitan, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi."

atas umat-Nya jika melakukan dosa dan bahkan jika hidupnya *stagnan* yang ditunjukkan dengan tidak adanya respons hati yang tepat ketika membangun hubungan dengan Allah. Keadilan Allah selalu dikaitkan dengan sebuah hukuman atau *punishment* yang memberikan efek jera kepada umat-Nya yang gagal atau melanggar ketetapan-Nya. Sifat dan tindakan Allah sangat sulit untuk dijangkau oleh akal pikiran manusia, karena sebagai ciptaan yang terbatas manusia harus menyadari bahwa Allah menciptakan jauh lebih besar dan berkuasa dan kebesarannya tidak akan dapat dijangkau oleh pemikiran manusia. Manusia tidak dapat menyelami pikiran Sang Pencipta. Yang dapat dilakukan manusia hanyalah senantiasa mengikuti kehendak Allah, dan senantiasa berupaya untuk mencari dan mengetahui apa isi hati Tuhan melalui setiap kejadian hidup yang dialami.²⁹

Penulis melihat bahwa keadilan dan kebenaran Allah merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat dan mengarahkan kepada pemahaman tentang apa yang baik dan yang harus dilakukan umat manusia untuk mengarahkan hidupnya ke jalan yang benar. Kebenaran dan keadilan menggambarkan hubungan hakiki antara manusia dengan Allah sebagai pencipta-Nya.³⁰ Keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya, Allah berhak melakukan apa saja terhadap umat-Nya namun Allah bukanlah Allah yang kurang kerjaan memberikan tantangan, pengujian kepada umat-Nya secara cuma-cuma. Keadilan yang dinyatakan Allah pada akhirnya akan mendatangi orang yang sungguh-sungguh dan tabah berseru kepada-Nya, walaupun situasi hati manusia tidak terkendali. Allah mengerti dan menanggapi melalui kehadiran-Nya yang memberikan penghiburan.

Sering terjadi kekeliruan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama digambarkan dengan sangat kejam seperti tidak memiliki kasih atas manusia yang bersalah. Kesalehan diberi pahala dengan kemakmuran dan kebahagiaan, sedangkan kefasikan diberi penghukuman, artinya selalu menetapkan hukuman berunsur kematian pembinasan (teologi retribusi). Hal ini perlu ditepis, dengan melihat bahwa Allah tidak pernah bernegosiasi dengan dosa manusia, tetapi sekaligus Allah memiliki kasih karunia yang berlimpah ruah. Allah tidak sembarangan menjatuhkan hukuman melainkan Allah memiliki maksud dari hukuman tersebut, yaitu supaya manusia kembali mengingat kebenaran Allah yang terutama dan hidup layak di dalam etika dan norma dari Allah yang sudah ditetapkan. Membangun hubungan kepada Allah bukanlah didasarkan atas unsur kepentingan hidup maupun kebutuhan jasmani, melainkan hidup yang dipenuhi keterkaitan dengan Allah dan mengalami Allah secara pribadi dalam rencana Allah yang disediakan. Seperti halnya yang dilakukan Ayub, ia terus berpengharapan kepada Allah. Bahkan dalam situasi yang tidak mengenakkan Ayub justru memperkuat imannya yang murni kepada Allah walaupun dari sisi natur kemanusiaannya, Ayub sangat meratapi penderitaannya. Namun dalam situasi ini, Ayub justru menemukan

²⁹ Surip Stanislaus, "KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda," *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 15, no. 1 (2019): 65–108, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/335%0Ahttp://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/335/pdf23d>.

³⁰ Panjaitan and Lumingkewas, "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25."

bahwa Allah yang mengizinkan penderitaan datang kepada Ayub adalah Allah yang tidak menyalahkan Ayub atas kesedihan, tangisan dan keluhan terhadap rasa sakit yang dirasakan oleh Ayub, sebab Allah tahu dan sangat mengenal Ayub.³¹

Respon Allah terhadap kefasikan manusia sebenarnya telah terpampang nyata dalam ungkapan ketiga sahabat Ayub mengenai kemahakuasaan Allah yang memiliki hak besar atas kehidupan manusia, Elifas, Bildad dan Zofar seringkali ditafsirkan banyak pakar teolog sebagai sebuah respons yang mengarah kepada nilai negatif.³² Para sahabat Ayub memandang bahwa penderitaan Ayub adalah akibat dosa yang Ayub lakukan.³³ Akibat kesalahan tersebut Allah pun bertindak kepada Ayub sebagai penimpal hukuman atas dosa dan penyimpangan yang telah terjadi. Dalam hal ini ketiga sahabat Ayub, pada hakikatnya, telah mendukung apa yang sudah Ayub pertahankan atas iman dan pengenalan nya akan Allah.³⁴ Namun Ayub terus mempertahankan diri dengan mengatakan bahwa ia tidak berbuat sesuatu yang jahat di hadapan Allah (Ayb 1:1). Di balik semua ungkapan pembelaan diri Ayub, penulis mendapatkan bahwa ada juga fakta yang dapat dikatakan benar dari ungkapan para sahabat Ayub, yaitu bahwa Allah tidak pernah membengkokkan keadilan dan keadilan. Allah tidak menolak orang yang saleh dan tidak memegang tangan orang yang berbuat jahat, "Sesungguhnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa, karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula." (Ayb 5:17-18; 8:3). Hal ini merupakan fakta bahwa tidak semua perkataan yang sahabat-sahabat Ayub katakan merupakan sebuah upaya untuk memojokan dan menghakimi Ayub saja, melainkan sebuah pernyataan bahwa benar Allah tidak mungkin hanya sekadar pembuat peristiwa tanpa ada sebab akibat dan tujuan tersendiri. Apalagi Allah sangat mengenal hati Ayub sebagai hati yang sangat jujur, sehingga Allah menginginkan agar Ayub menyadari bahwa Allah selalu menyertai Hamba-Nya dalam situasi apapun.

Dalam Ayub pasal 37:23-24 dituliskan bahwa, "Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya; walaupun kaya akan kebenaran IA tidak menindasnya, Itulah sebabnya IA ditakuti orang; setiap orang yang menganggap dirinya mempunyai hikmat, tidak dihiraukan-Nya". Ayat ini mengartikan bahwa Allah tidak dapat diukur oleh manusia secara gamblang melainkan perlu memiliki keintiman kepada-Nya dengan seturut rencana Pencipta. Inilah yang menjadi keyakinan dan dasar iman Ayub setelah mengalami dialog kehidupan bersama Allah.

Implementasi masa kini

Konsep kebenaran dan keadilan Allah dalam dialog kehidupan Ayub sangatlah menonjol jika ditarik dalam kehidupan Kekristenan masa kini, di mana sebagai contoh iman yang teguh di tengah kesesakan dan mengarahkan umat percaya untuk lebih bergantung kepada kehendak Allah yang pada naturnya manusia tidak lepas dari kendali-Nya. Maka dalam situasi apapun manusia diharapkan memiliki kesadaran tinggi untuk menempatkan Allah dan berespons dengan benar. Jikalau ada penyim-

³¹ W. S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

³² Arliyanus Larosa, *Belajar Dari Kitab Ayub : Tegar Dalam Penderitaan* (Bandung: Kalam Hidup, 1997).

³³ Stevanus Kalis, "Keasadaran Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *Dunamis* 3.2 (2019): 111-134.

³⁴ Panjaitan, "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub."

pangan-penyimpangan dalam respons masing-masing umat Allah, maka sistem ketaatan dan kesetiaan perlu ditingkatkan pada masa kini yang seharusnya manusia mampu mengenali Allah dalam situasi apapun tanpa menyalahkan Allah. Manusia harus selalu memegang perintah dan janji Allah, sebagai pengarah hidup seseorang untuk taat dan terarahkan menaati perkataan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Saat berinteraksi kepada sesama, manusia harus menghidupkan dialog kehidupan dengan melandaskan diri pada keadilan dan kebenaran Allah, sehingga dalam dialog tersebut akan muncul karakter Allah yang memimpin manusia untuk hidup secara adil dan bersaksi dengan benar, terutama dalam menjaga relasi yang erat dan intim kepada Tuhan. Untuk itu perlu perbaikan dan pembaharuan kehidupan hubungan intim kepada Allah dan tetap memposisikan Allah dengan semestinya walaupun situasi tidak memungkinkan manusia untuk terus berpikir dan berespons stabil, sehingga mampu menopang penegakan moral manusia dan spiritualitas masing-masing.³⁵

KESIMPULAN

Keadilan dan kebenaran adalah hal yang mengarah kepada pemahaman tentang apa yang baik selaku kebutuhan manusia secara makhluk sosial. Secara spiritual benar dan adil sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia kepada Allah, jelas bahwa untuk menyatakan kebenaran dan keadilan hanyalah dimiliki Allah sumber kekuatan bagi umat-Nya, itu sebab tidak ada yang disembuhkan dalam hidup umat Allah serta menanggapi kuat untuk melakukan sesuatu tanpa kekuatan dari Allah, oleh sebab itu umat Allah harus berjalan sesuai dengan kehendak Allah, untuk melakukan segala sesuatu bukan dengan kekuatan sendiri. Dengan tidak melupakan bahwa apa yang Tuhan perbuat tidak dapat diukur oleh akal pikiran manusia, wajar jika terjadi kesalahpahaman dalam menilai keadilan Allah. Namun jika dilihat secara gamblang, sejatinya perbuatan Allah senantiasa sejalan dan sepiikiran dengan manusia yang berupaya untuk menjaga relasi yang intim kepada Allah, melalui ketaatan terhadap ketetapan Allah dan melakukan perintah-Nya. Keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya, Allah berhak melakukan apa saja terhadap umat-Nya. Namun demikian, Allah bukanlah Allah yang kurang kerjaan memberikan tantangan, pengujian kepada umat-Nya secara cuma-cuma dan tidak bertanggungjawab. Keadilan Allah yang dinyatakan pada akhirnya akan mendatangi manusia yang sungguh-sungguh dan tabah berseru kepada-Nya, walaupun sitausi hati manusia tidak terkendali. Tuhan mengerti dan menanggapi dengan kehadiran-Nya yang memberikan penghiburan.

REFERENSI

- Arliyanus Larosa. *Belajar Drai Kitab Ayub : Tegar Dalam Penderitaan*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- B. Johnson. "Mišpāt (מִשְׁפָּט (Mišpāt)), Sepet (שֶׁפֶט)." In *Theological Dictionary of The Old Testament Volume IX*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003.
- Bovati, Pietro. *Re-Establishing Justice: Legal Terms, Concepts and Procedures i the Hebrew Bible*. England: Sheffield Academic Press, 1994.

³⁵ Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*, 2017, 101–102.

- Damara, Nathanael Yoel, and Firman Panjaitan. "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.3, no. 2 (2021): 98–109. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- David Atkinson. *AYUB: Dalam Kasih Allah Rahasia Penderitaan Menemukan Tujuan Dan Kekuatan-Nya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, n.d.
- David L. Baker. *Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Eka Diah Kartiningrum, *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Mojokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto, 2015.
- Geiger, Gregor. "Wayyiqtol -Langformen Der Verben III. H ." *Liber Annuus* 66 (2016): 37–67.
- Hans Kelsen. *Teori Umum Hukum Dan Negara*. Bandung: Ujungberuang, Nusamedia, n.d.
- Hiebert, Robert J. V., G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament. Journal of Biblical Literature*. Vol. 119. Michigan Cambridge, UK: Grand Rapids, 2000.
- Hugo Grotius. *De Jure Belli Ac, On The Law of War and Peace*. Paris: Library of Alexandria, 1625.
- John Drane. *Memahami Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Yayasan Persekutuan Pembacaan Alkitab, 2002.
- Jujun S.Suriasumantri. *Filsafat Ilmu; Sebuha Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Kalis, Stevanus. "Keasadaran Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis* 3.2 (2019): 111–134.
- Kaplan, Jonathan. "Putting 'the Torah' Back into 'the Book of Moses' in Miqṣat Ma'ase Ha-Torah: A New Proposed Reconstruction of 4Q397 14–21 6." *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 30, no. 4 (2021): 228–231.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.
- LaSor, W.S, D.A Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Mawene, Marthinus Theodorus. *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*, 2017.
- Panjaitan, Firman. "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240–254.
- — —. "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub." In *Prosiding Seminar Teologi Kitab Ayub*, 93–98. Makassar: STT Jaffray, 2019.
- Panjaitan, Firman, and Marthin S. Lumingkewas. "Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 73–84.
- Panjaitan, Firman, and Hendro H. Siburian. "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 240. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Peniel C. D. Maiaweng, ed. *Teologi Kitab Ayub*. Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray, 2019.
- Rodd, C.S. "Review: Theodicy in the World of the Bible." *Journal of Semitic Studies* 51, no. 1 (2006): 198–200.

- Setiawan, David Eko. "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang : Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Manengeh Di Suku Dayak Bumate." *carka, jurnal teologi bliblika dan praktika* 2 (2021): 1.
- Stanislaus, Surip. "KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda." *LOGOS (Jurnal Filsafat - Teologi)* 15, no. 1 (2019): 65–108.
<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/335%0Ahttp://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/download/335/pdf23d>.
- Sudianto Manullang. "PROVIDENSI ALLAH DI BALIK PENDERITAAN DALAM PENGALAMAN AYUB" (n.d.).
- W. S. Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.